

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang didapat dari lembaga formal dan informal. Pendidikan dianggap sebagai metode terbaik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, berpikiran kritis, dan berdaya saing dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk menghasilkan individu yang berkualitas tinggi, sangat penting untuk menetapkan tujuan pendidikan yang tepat.

Tujuan pendidikan yang menentukan ketercapaian tahap pembangunan manusia yang berkualitas, tidak mengabaikan peranan faktor lain dalam pendidikan¹. Hal tersebut akan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan bangsa yang maju dan mengembangkan karakter bangsa yang bermartabat melalui terselenggaranya sistem pendidikan yang unggul dan optimal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan ialah suasana dan tahap pembelajaran yang memberikan kesempatan murid secara tidak pasif mengembangkan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan individualitas yang dilakukan secara sadar dan terencana serta keterampilan yang dibutuhkan bagi pribadinya, masyarakat, negara,

¹ Burhan Yusuf Abdul Aziizu, "Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 295–300, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>.

dan bangsa². Dengan demikian, pendidikan dapat mengembangkan diri individu untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera.

Pendidikan dapat membentuk usaha yang maksimal agar meningkatkan aktivitas manusia dan menjadikannya lebih berkualitas. Pendidikan secara bertahap menyelesaikan permasalahan yang timbul dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan formal di Indonesia tidak hanya bertumpu pada pendidikan dasar saja. Pendidikan dasar merupakan langkah awal dan berlanjut hingga pendidikan tinggi. Tentu saja tujuan setiap jenjang pendidikan adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai pendidikan yang lebih tinggi.

Menyikapi pandemi COVID-19, pemerintah memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai pelengkap Kurikulum 2013. Kurikulum merdeka mengajukan cara "Merdeka Belajar" yang tidak sama dengan kurikulum 2013, sehingga memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan murid supaya kreatif, belajar mandiri, dan berkreasi. Kebebasan ini diawali dari guru sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman³. Sebuah pengembangan kurikulum merdeka yang tidak sama dengan kurikulum sebelumnya ialah penggabungan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi IPAS. Mengintegrasikan IPA dan IPS menjadi cara pembelajaran supaya memaksimalkan kemampuan

² Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

³ Sherly Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur," in *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 2021, 183–90.

membaca dan numerasi. Dari segi konten, IPAS sangat dekat dengan alam dan interaksi manusia. Pembelajaran IPAS hendaknya memberikan konteks yang berkaitan dengan kondisi alam dan lingkungannya⁴.

Pembelajaran IPAS ini merupakan muatan pembelajaran yang telah diperkenalkan sejak sekolah dasar. IPAS merupakan pembelajaran yang memadukan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dan baru diterapkan jika ada perubahan pada Kurikulum Merdeka 2022. Pendidikan sains berperan dalam mewujudkan profil siswa Pancasila yang mewakili citra ideal siswa Indonesia. Meskipun pembelajaran IPAS diajarkan secara terpisah dari IPS pada kurikulum 2013 sebelumnya, kebijakan kurikulum baru yang menggabungkan IPA dan IPS tentunya menimbulkan tantangan unik bagi guru dan siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan pembelajaran IPAS secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap kejadian yang pernah terjadi di lingkungannya. Keingintahuan murid tumbuh ketika mereka memikirkan bagaimana alam bekerja dan bagaimana kita dapat berinteraksi dengan manusia lain di Bumi. Pembelajaran IPAS mempunyai peranan penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di kalangan pelajar Indonesia. Melalui ilmu pengetahuan alam dan sosial, dapat memicu rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Prinsip-prinsip pembelajaran IPAS membentuk sikap ilmiah

⁴ Akhmad Dalil Rohman, Hana Hanifah, and Hafizah Ghany Hayudinna, "Penggunaan Media Kartu Transformasi Energi pada Mata Pelajaran IPAS dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MII Degayu 02 Pekalongan," in *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, vol. 2, 2023, 35–43.

siswa, antara lain kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemampuan menarik kesimpulan yang tepat⁵.

Dalam pembelajaran IPAS di kelas IV terdapat materi yang membahas mengenai keberagaman budaya serta kearifan lokal, keragaman budaya di Indonesia bermacam-macam seharusnya murid mempunyai wawasan mengenai berbagai jenis budaya di Indonesia terutama di rumahnya sendiri. Banten merupakan salah satu daerah di Pulau dengan keanekaragaman budaya yang terus berkembang hingga sekarang, antara lain seni, tradisi, makanan khas, rumah adat, pakaian adat, alat musik tradisional, dan senjata. Pelaksanaan budaya lokal terdapat dalam tradisi, agama, masyarakat, teknologi, dan seni. Pembelajaran budaya lokal pada tingkat sekolah dasar (SD) diperlukan karena budaya tidak diturunkan secara genetik, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Artinya kualitas budaya dicapai melalui pendidikan formal dan nonformal.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar mendukung proses tersalurnya pengetahuan serta pemahaman mengenai keragaman Budaya yang berada di masing-masing daerah sehingga siswa dapat mengenali dan mengetahui keragaman budaya apa saja yang terdapat di Banten. Tahap pembelajaran IPAS kemungkinan masih bersifat tradisional, hanya sedikit yang dipelajari melalui penerapan model

⁵ F Amalia, R A Anggayudha, and K Aldilla, "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial," *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Siswa (Pertama)*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

pembelajaran kontekstual⁶. Karakteristik pembelajaran konvensional yaitu lebih menekankan siswa untuk memahami dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Islam An-Nur tepatnya di kelas IV Imam Hambali ditemukan beberapa fakta dan permasalahan pada pembelajaran IPAS yaitu antara lain kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran IPAS dikarenakan materi yang sangat luas dan menyeluruh contohnya yaitu seperti materi keragaman budaya. Pembelajaran IPAS di kelas IV ini untuk diawal pembelajaran siswa sudah cukup antusias dan semangat dalam menerima materi, namun jika sudah menemukan materi yang dirasa sulit siswa kurang memperhatikan pembelajaran dan merasa jenuh. Sehingga diperlukannya alat bantuan pembelajaran berupa media pembelajaran.

Hal tersebut sepadan dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV ditemukannya beberapa masalah yakni siswa kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung karena banyaknya materi IPAS pada acuan belajar sehingga membuat keinginan belajar siswa rendah. Selain itu, Pembelajaran IPAS di kelas IV ini belum memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajarannya, sehingga murid cenderung tidak aktif dan kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat membuat kurang maksimalnya peraihian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

⁶ A Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD* (Jakarta: Kencana, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=HBZNDwAAQBAJ>.

Hal lainnya juga yang berkaitan dengan belum maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan juga rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yaitu terdapat beberapa anggapan dari murid bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV ini ialah sebuah pelajaran yang diakui tidak mudah bagi murid karena memiliki materi yang sangat luas dan beragam sehingga penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan supaya memudahkan murid dalam memahami materi yang diajarkan juga bisa memaksimalkan hasil belajar pada materi Keragaman Budaya pada mata pelajaran IPAS. Pemanfaatan media pembelajaran sangat berperan karena fungsinya bisa mendukung tahap pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal⁷.

Media yang digunakan di dalam kelas mempengaruhi seberapa baik siswa memahami mata pelajaran tentang keanekaragaman budaya. Tentunya dengan memberikan media berupa visual yang menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang dapat meningkatkan gairah siswa dan memudahkan siswa dalam memahami dan menyerap informasi tentang keragaman budaya. Selain itu, kurangnya pengajaran atau pengenalan budaya Banten dalam segala bentuknya termasuk suku, bahasa, seni, tari, musik, senjata, masakan khas Banten, pakaian adat Banten, dan adat istiadat menyebabkan banyaknya siswa yang belum mengetahui dan memahami materi tentang keanekaragaman budaya Banten disekitarnya.

⁷ A Khoir, "Kesulitan Belajar Sains: Studi Pada Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sains Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Jatimulya Kabupaten Bekasi.," *Turats* 4 (2008): 1–21.

Temuan ini didasarkan pada observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan perwakilan siswa.

Penggunaan media pendidikan sangatlah penting karena dapat memfasilitasi proses pembelajaran internal siswa dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran⁸. Batubara mengatakan bahwa faktor yang berperan mempengaruhi tahap pembelajaran siswa di SD/MI ialah keberadaan media pembelajaran. Selain itu, materi yang diberikan guru lebih jelas dan tidak sulit sehingga memudahkan perolehan tujuan pembelajaran⁹. Penggunaan media pembelajaran dalam tahap pembelajaran menumbuhkan minat belajar, meningkatkan semangat dan rangsangan belajar. Media yang berhasil menyampaikan isi materi yaitu media yang memuat gambar-gambar yang cocok dan nyata. Media pembelajaran *scrapbook* dapat menarik antusias belajar murid sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang bisa memaksimalkan hasil belajar dalam pembelajaran IPAS. *Scrapbook* ialah buku yang berupa foto, dan catatan kecil yang dijadikan sebagai karya kreatif di atas kertas.

Media pembelajaran dapat menjadi alat berwujud maupun tidak berwujud yang sengaja dimanfaatkan untuk menjembatani kesenjangan antara peserta didik dan pengajar guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi kurikulum. untuk memicu minat siswa untuk belajar lebih banyak dan memastikan bahwa mereka menyerap

⁸ Aan Subhan Pamungkas et al., "Video Pembelajaran Berbasis Sparkol Videoscrabe: Inovasi pada Perkuliahan Sejarah Matematika," *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.31000/prima.v2i2.705>.

⁹ Hamdan Husein Batubara, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android untuk Siswa SD/MI," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.952>.

informasi kursus secara keseluruhan dengan lebih cepat¹⁰. Tafonao menegaskan bahwa penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan¹¹.

Bahan ajar atau media dengan visual yang tampak realistis merupakan salah satu jenis media yang dapat menyampaikan informasi secara efektif. Hasil belajar mata pelajaran IPAS dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran *scrapbook* yang dinilai tepat untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. *Scrapbook* adalah sebuah buku yang berisi catatan-catatan kecil yang dihias secara artistik, disertai dengan keterampilan menempelkan gambar pada bahan kertas¹². Keunggulan media *scrapbook* menurut Indah dkk antara lain dapat digunakan sebagai alat pembelajaran menarik yang membantu siswa lebih fokus dalam belajar¹³.

Sejalan dengan hasil di atas, peneliti juga menemukan adanya ketidaksamaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan media *scrapbook* dan yang belum mendapat media pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV dengan tema keberagaman budaya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti semangat agar menggunakan media *scrapbook*

¹⁰ Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

¹¹ Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 103–14.

¹² Novi Rahmawanti, Mohan Taufiq Mashuri, and Nurjanah Nurjanah, "Pengaruh Media Scrapbook terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Larutan Penyangga," *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30738/natural.v6i2.5251>.

¹³ Indah Veronica, Ratna Whyu Pusari, and M Yusuf Setiawardana, "Pengembangan Media Scrapbook pada Pembelajaran IPA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2018): 258–66.

sebagai media pembelajaran mata pelajaran IPAS. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada latar belakang budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khas media pembelajaran *scrapbook* ini. Keunggulan media *scrapbook* adalah dapat menonjolkan latar belakang budaya Banten pada mata pelajaran IPAS. Dibuat dengan tujuan untuk menyadarkan siswa akan keanekaragaman budaya yang begitu luas, mengingat Banten ialah daerah di Pulau Jawa yang terus berkembang hingga saat ini dengan keanekaragaman budayanya.

Scrapbook diperkenalkan di Kelas IV karena Piaget menunjukkan bahwa usia 7 hingga 11 tahun adalah titik balik dalam perkembangan kognitif, ketika siswa mencapai tingkat operasi berpikir konkrit. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami informasi melalui apa yang murid dengar dan lihat, bukan hanya apa yang mereka katakan¹⁴. Salah satu penyelesaian dari persoalan tersebut adalah dengan media *scrapbook* berupa buku interaktif yang membantu siswa berhasil meraih tujuan belajarnya. Sebuah cara supaya meningkatkan hasil belajar murid ialah dengan media pembelajaran. Menurut peneliti, media *scrapbook* merupakan media pembelajaran yang tepat digunakan dalam bahan ajar yang berhubungan dengan keberagaman budaya. Penggunaan media pembelajaran *scrapbook* memungkinkan adanya partisipasi siswa secara langsung sehingga membuat suasana

¹⁴ Hijriati Hijriati, "Tahapan Perkembangan Kognitif pada Masa Early Childhood," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 33–49.

kelas menjadi lebih hidup. Penggunaan media *scrapbook* membuat pembelajaran menjadi lebih nyata.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media *Scrapbook* Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Materi Keragaman Budaya”. Mengembangkan media pembelajaran *scrapbook* ini bertujuan supaya memfasilitasi pembelajaran sehingga bisa menarik perhatian belajar murid dan bisa tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal yang bisa meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS serta dapat membantu siswa untuk mengetahui lebih luas Keragaman Budaya yang ada di Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran IPAS
2. Siswa kurang aktif dan kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa
3. Belum tersedianya media pembelajaran *scrapbook* bernuansa budaya lokal sebagai media pembelajaran pada materi Keragaman Budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan media *scrapbook* bernuansa budaya lokal pada materi Keragaman Budaya di kelas IV?
2. Bagaimanakah kelayakan media *scrapbook* bernuansa budaya lokal pada materi Keragaman Budaya di kelas IV?
3. Bagaimanakah keefektifan media *scrapbook* bernuansa budaya lokal pada materi Keragaman Budaya di kelas IV?

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan media *scrapbook* bernuansa budaya lokal pada materi Keragaman Budaya di kelas IV
2. Untuk mengetahui kelayakan media *scrapbook* bernuansa budaya lokal pada materi Keragaman Budaya di kelas IV
3. Untuk mengetahui keefektifan media *scrapbook* bernuansa budaya lokal pada materi Keragaman Budaya di kelas IV

E. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitian sejenis dengan masalah penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Memaksimalkan pengetahuan murid terhadap materi Keragaman Budaya bernuansa budaya lokal.
 - 2) Memaksimalkan perhatian belajar siswa pada materi Keragaman Budaya bernuansa budaya lokal.
 - 3) Memaksimalkan semangat dan keantusiasan siswa dalam tahap pembelajaran.
- b. Bagi guru
 - 1) Menambah wawasan kreatifitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran *scrapbook*
 - 2) Memaksimalkan keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran
 - 3) Memudahkan guru dalam proses penyampaian materi Keragaman Budaya berbasis budaya lokal
- c. Bagi sekolah
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap pemaksimalan kinerja guru
 - 2) Sebagai usaha pemaksimalan kualitas pengelolaan pengajaran di kelas.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk dari media yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu:

1. Media *scrapbook* adalah media yang digunakan supaya membantu guru dalam mengungkapkan materi kepada murid dalam tahap pembelajaran kelas IV mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Bab 7 pada materi Keragaman Budaya.

2. Penggunaan media *scrapbook* ini dimanfaatkan untuk menarik perhatian belajar siswa sehingga bisa memperbaiki pola pikir murid yang beranggapan mata pelajaran ini yang sulit dimengerti karena materinya yang sangat luas.
3. Penggunaan media *scrapbook* ini digunakan untuk mengukur hasil belajar murid.
4. Media *scrapbook* ini terbuat dari bahan sisa buku album, *carton paper* sebagai alas dari lembar kertas setiap halaman, contoh gambar yang menggunakan kertas berjenis *art paper* yang terdiri dari contoh gambar dan penjelasan materi mengenai suku banten, tradisi banten, bahasa banten, alat musik tradisional banten, rumah adat banten, pakaian adat banten, senjata tradisional banten, makanan khas banten, kesenian banten seperti pencak silat, debus dll.
5. Produk media *scrapbook* ini sebagai sumber pada media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan Ketika pembelajaran berlangsung.
6. Produk media *scrapbook* ini bertujuan untuk mengajak murid belajar dengan tidak pasif dan semangat.